

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI BUDAYA
DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 5 MI/SD**



Oleh: Moh Ferdi Hasan

NIM: 22204082006

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Ferdi Hasan
NIM : 22204082006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Saya yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Moh Ferdi Hasan
NIM. 22204082006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Ferdi Hasan
NIM : 22204082006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Saya yang Menyatakan,



10000
METERAI
TEMPEL
7C7BEAMX031417341

Moh Ferdi Hasan
NIM. 22204082006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3184/Un.02/DT/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI BUDAYA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 5 MI/SD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. FERDI HASAN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204082006
Telah diujikan pada : Kamis, 28 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67618fce4e08



Penguji I

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6756906934739



Penguji II

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6760399837ae2



Yogyakarta, 28 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 676225240227e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

“Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Madura untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Budaya Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 MI/SD”

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh Ferdi Hasan

NIM : 22204082006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28-10-2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197203151997031009

PERSEMBAHAN

**Tesis ini Saya Persembahkan kepada :
Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**



ABSTRAK

Moh. Ferdi Hasan, 22204082006. Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Madura untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Budaya dan Motivasi Belajar Siswa SD/MI Kelas V, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan spesifik penelitian meliputi: (1) mendeskripsikan proses pengembangan Buku Pengayaan, (2) menganalisis kelayakan Buku Pengayaan, (3) menguji efektivitas Buku Pengayaan dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya, dan (4) menguji efektivitas Buku Pengayaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian terdiri dari 90 siswa kelas 5 MI dari tiga sekolah di Kabupaten Jember. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan tes. Analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk uji-t berpasangan untuk mengukur efektivitas Buku Pengayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pengembangan Buku Pengayaan melalui tahapan ADDIE berhasil menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa; (2) Buku Pengayaan dinilai sangat layak dengan skor rata-rata 72,89% berdasarkan penilaian tiga ahli; (3) Penggunaan Buku Pengayaan efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya siswa, dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). (4) Buku Pengayaan efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$).

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura yang dikembangkan terbukti layak dan efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar siswa kelas V MI. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran bahasa yang kontekstual dan mendukung pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: Buku Pengayaan, Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal Madura, Pemahaman Nilai Budaya, Motivasi Belajar, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

Moh. Ferdi Hasan, 22204082006. *Development of Indonesian Language Enrichment Book Based on Madurese Local Wisdom to Enhance Cultural Value Understanding and Learning Motivation of Grade 5 Elementary School/Islamic Elementary School Students*, Master's Program in Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.

This research aims to develop an Indonesian language textbook based on Madurese local wisdom for grade 5 Islamic Elementary School (MI) students. The specific objectives include: (1) describing the textbook development process, (2) analyzing the textbook's feasibility, (3) testing the textbook's effectiveness in improving cultural value understanding, and (4) testing the textbook's effectiveness in enhancing student learning motivation.

The research employed Research and Development (R&D) methodology with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects consisted of 90 grade 5 MI students from three schools in Jember Regency. Data collection was conducted through observation, interviews, questionnaires, and tests. Data analysis used both qualitative and quantitative methods, including paired t-tests to measure the textbook's effectiveness.

The results showed that: (1) The textbook development process through ADDIE stages successfully produced a product that meets students' needs and characteristics; (2) The textbook was rated highly feasible with an average score of 72.89% based on evaluation by three experts; (3) The use of the textbook was effective in improving students' cultural value understanding, with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$); (4) The textbook effectively increased student learning motivation, with a significance value of 0.002 ($p < 0.05$).

It can be concluded that the developed Indonesian language textbook based on Madurese local wisdom proved to be feasible and effective in enhancing cultural value understanding and learning motivation of grade V MI students. This research contributes to the development of contextual language learning models and supports the preservation of local wisdom.

Keywords: Textbook, Indonesian Language, Madurese Local Wisdom, Cultural Value Understanding, Learning Motivation, Islamic Elementary School

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas rahmatnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Madura untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Budaya dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 MI/SD” untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister.

Dalam penyusunan tesis ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena telah mengesahkan naskah tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.
3. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta
4. Dr. Hj. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah menyetujui judul tesis.
5. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd., dosen Pembimbing terbaik yang selalu ikhlas memberikan motivasi, waktu, bimbingan, arahan dan pengetahuan dengan penuh kesabaran yang luar biasa dari awal hingga akhir penyusunan tesis.
6. Dr. Ahmad Sudi Pratikno, M.Pd., selaku dosen Universitas Trunojoyo yang telah bersedia menjadi validator materi kearifan lokal Madura pada

pengembangan Buku Pengayaan yang telah ditulis.

7. Dr. Siti Mutmainah, M.Pd., selaku dosen Universitas Jember yang telah bersedia menjadi validator ahli bahasa Indonesia pada Buku Pengayaan yang telah ditulis.
8. Dr. Rizqiyah Ratu Balqis, M.Pd., selaku dosen Universitas Al Falah As Sunniyyah yang telah bersedia menjadi validator desain pembelajaran pada Buku Pengayaan yang telah ditulis.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Khususnya dosen-dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang telah mendidik, mengajarkan ilmu yang bermanfaat.
10. Kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik MI Bustanul Ulum 05, MIMA Ibnu Khaldun, MIMA Nurul Huda Jember yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu terlaksananya penelitian.
11. Orangtua, keluarga, guru dan sahabat yang telah menjadi motivasi serta sumber semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada semua pihak yang telah membantu namun namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan tesis ini sehingga penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Penulis



Moh Ferdi Hasan

MOTTO

"Abhental syahadat, asapo' iman, apajung Allah" (Berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Allah)¹



¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 347

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Pengembangan	9
D. Manfaat Pengembangan	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori	16
G. Kerangka Berpikir	55
H. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Model Pengembangan	61
C. Prosedur Pengembangan.....	64
D. Subjek Penelitian	71
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	88

BAB III PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BERBASIS	
KEARIFAN LOKAL MADURA	90
A. Hasil Pengembangan	90
1. Hasil Tahap Analisis	90
2. Hasil Tahap Desain	117
3. Hasil Tahap Pengembangan	122
4. Hasil Tahap Implementasi	132
5. Hasil Tahap Evaluasi	158
B. Pembahasan	162
1. Analisis Proses Pengembangan Buku Pengayaan	162
2. Analisis Kelayakan Buku Pengayaan	180
3. Analisis Efektivitas Buku Pengayaan dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Budaya	183
4. Analisis Efektivitas Buku Pengayaan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	187
5. Implikasi Pengembangan Buku Pengayaan	190
6. Keterbatasan Penelitian	194
BAB IV PENUTUP	198
A. Kesimpulan	198
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA	202
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kisi-Kisi Validasi Bahasa Indonesia	68
Tabel 2.2. Kisi-Kisi Validasi Desain	68
Tabel 2.3. Kisi-Kisi Validasi Bahasa Indonesia	69
Tabel 2.4 Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen.....	73
Tabel 2.5 Kisi Kisi Obesrvasi Analisis Kebutuhan.....	75
Tabel 2.6 Kisi Kisi Obesrvasi Kearifan Lokal	75
Tabel 2.7 Kisi Kisi Obesrvasi Implementasi	77
Tabel 2.8 Kisi Kisi Obesrvasi Hasil Akhir	78
Tabel 2.9 Kisi Kisi Wawancara Analisis Kebutuhan.....	79
Tabel 2.10 Kisi Kisi Wawancara Karakteristik Siswa	80
Tabel 2.11 Kisi Kisi Wawancara uji Coba Guru.....	81
Tabel 2.12 Kisi Kisi Wawancara Uji Coba Murid.....	82
Tabel 2.13 Kisi Kisi Wawancara Hasil Akhir	83
Tabel 2.14 Kisi Kisi Tes Pemahaman	84
Tabel 2.15 Kisi Kisi Kuisioner Motivasi	85
Tabel 2.16 Kisi Kisi Dokumentasi	87
Tabel 3.1. Data Hasil Uji Validitas	145
Tabel. 3.2 Data Hasil Uji Reliabilitas	146
Tabel 3.3. Data hasil Uji Validitas Angket.....	151
Tabel 3.4. Data hasil Uji Reliabilitas	153
Tabel 3.5. Hasil Uji Normalitas Pretest	159
Tabel 3.6. Hasil Uji Normalitas Posttest	159
Tabel 3.7. Hasil Uji Paired Sampel T-Test	160
Tabel 3.8. Hasil Uji Normalitas Pretest	161
Tabel 3.9. Hasil Uji Normalitas Posttest.....	161
Tabel 3.10. Hasil Uji Paired Sampel T-Test	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 2.1 Model ADDIE	62
Gambar 3.1 Hasil Penelitian	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal Tesis	211
Lampiran 2 Surat Penunjukan Pembimbing Tesis	212
Lampiran 3 Surat Kesediaan Pembimbing Tesis	213
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	214
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	217
Lampiran 6 Kartu Bimbingan Tesis	220
Lampiran 7 Instrumen Observasi Analisis Kebutuhan	221
Lampiran 8 Hasil Observasi Analisis Kebutuhan	222
Lampiran 9 Instrumen Observasi Kearifan Lokal.....	224
Lampiran 10 Hasil Observasi Kearifan Lokal	225
Lampiran 11 Instrumen Observasi Hasil Akhir	227
Lampiran 12 Hasil Observasi Hasil Akhir	229
Lampiran 13 Instrumen Wawancara Analisis Kebutuhan	233
Lampiran 14 Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan	235
Lampiran 15 Instrumen Wawancara Karakteristik Siswa.....	238
Lampiran 16 Hasil Wawancara Karakteristik Siswa	239
Lampiran 17 Instrumen Wawancara Uji Coba Terbatas Guru.....	241
Lampiran 18 Hasil Wawancara Uji Coba Terbatas Guru	243
Lampiran 19 Instrumen Wawancara Uji Coba Terbatas Siswa	245
Lampiran 20 Hasil Wawancara Uji Coba Terbatas Siswa	246
Lampiran 21 Instrumen Wawancara Hasil.....	248
Lampiran 22 Hasil Wawancara Akhir.....	250
Lampiran 23 Instrumen Tes Pemahaman Budaya	252
Lampiran 24 Hasil Tes Pemahaman Budaya	254
Lampiran 25 Instrumen Kuisisioner Motivasi Belajar Siswa.....	260
Lampiran 26 Hasil Kuisisioner Motivasi Belajar Siswa.....	261
Lampiran 27 Instrumen Dokumentasi.....	268
Lampiran 28 Hasil Dokumentasi	269
Lampiran 29 Foto Kegiatan	270

Lampiran 30 Instrumen Validasi Ahli Bahasa Indonesia	271
Lampiran 31 Hasil Validasi Ahli Bahasa Indonesia	273
Lampiran 32 Instrumen Validasi Ahli Desain	276
Lampiran 33 Hasil Validasi Ahli Desain	278
Lampiran 34 Instrumen Validasi Kearifan Lokal	281
Lampiran 35 Hasil Validasi Kearifan Lokal	284
Lampiran 36 Produk Bahan Ajar	288
Lampiran 37 HAKI Bahan Ajar	289
Lampiran 38 Waktu Penelitian.....	290
Lampiran 39 Data Subjek penelitian.....	291
Lampiran 40 Lembar Uji Validasi Instrumen Ahli (Pemahaman Budaya)	294
Lampiran 41 Hasil Uji Validasi Instrumen Ahli Bahasa (Pemahaman Budaya)	297
Lampiran 42 Data Uji Validasi dan Realibilitas Data (Pemahaman Budaya)	299
Lampiran 43 Lembar Uji Validasi Instrumen Ahli (Motivasi Belajar)	301
Lampiran 44 Hasil Uji Validasi Instrumen Ahli Bahasa (Motivasi Belajar)	303
Lampiran 45 Data Uji Validasi dan Realibilitas Data (Motivasi Belajar)	305
Daftar Riwayat Hidup	307

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, memiliki peran vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi fondasi krusial dalam membentuk kemampuan berbahasa dan berkomunikasi siswa sejak dini. Pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia di MI tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai alat pemersatu bangsa dan media utama dalam proses pendidikan dan transfer pengetahuan.¹ Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di MI, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Hal ini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu.²

Lebih dari sekadar alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga berperan sebagai sarana berpikir dan bernalar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka secara komprehensif.³ Namun, dalam era

¹ Hasan Alwi, *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 25.

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010), hal. 32.

globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi tantangan baru. Salah satu tantangan tersebut adalah bagaimana mempertahankan dan memperkuat identitas nasional serta nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.⁴

Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat diabaikan. Kearifan lokal, yang merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya,⁵ memiliki potensi besar untuk memperkaya dan memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁶

Jember yang merupakan kabupaten dengan etnis Madura, kaya akan kearifan lokal dan tradisi budaya, pembelajaran Bahasa Indonesia di MI menghadapi tantangan tersendiri. Kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia pada MI di kabupaten Jember saat ini masih cenderung konvensional dan kurang

⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 89.

⁵ Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat*, Vol. 37, Nomor 2, 2004, hal. 111.

⁶ Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, Nomor 3, 2012, hal. 329.

memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar.⁷ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di tiga MI di kabupaten Jember, ditemukan bahwa banyak guru masih terpaku pada buku teks yang bersifat umum dan kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa seringkali merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi belajar mereka.⁸

Tantangan dalam mempertahankan nilai budaya lokal di era globalisasi semakin kompleks. Globalisasi, dengan segala dampak positif dan negatifnya, telah menghadirkan dilema tersendiri dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, globalisasi juga berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak.⁹ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, tantangan ini menjadi semakin nyata mengingat bahasa adalah pembawa utama nilai-nilai budaya.¹⁰

Pentingnya meningkatkan motivasi belajar siswa MI, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak dapat diabaikan. Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam

⁷ Rahmad Hidayat, "Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9, Nomor 2, 2018, hal. 121.

⁸ Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hal. 45.

⁹ Jan Nederveen Pieterse, *Globalization and Culture: Global Mélange*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2019), hal. 78.

¹⁰ Claire Kramsch, *Language and Culture*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), hal. 3.

proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.¹¹ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penyajian materi yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹²

Hasil observasi awal di beberapa MI di kabupaten Jember menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias dan terlibat aktif ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya dan kearifan suku Madura. Misalnya, ketika guru menggunakan cerita rakyat Madura atau mengintegrasikan ungkapan-ungkapan khas Madura dalam pembelajaran, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi.¹³ Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan akan Buku Pengayaan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal menjadi sangat mendesak. Buku Pengayaan yang mengintegrasikan kearifan lokal suku Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang telah disebutkan sebelumnya. Buku Pengayaan semacam ini tidak hanya dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan

¹¹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 75.

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 23.

¹³ Observasi awal peneliti di MI Bustanul Ulum 05, Mei 2024.

motivasi belajar, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.¹⁴

Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas 5 MI merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pemilihan kelas 5 MI sebagai target pengembangan Buku Pengayaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tingkat ini, siswa telah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, termasuk nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.¹⁵ Selain itu, siswa kelas 5 MI juga berada pada tahap perkembangan di mana pembentukan identitas dan karakter sedang berlangsung secara intensif.¹⁶

Melalui Buku Pengayaan ini, diharapkan siswa dapat belajar Bahasa Indonesia dengan lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Integrasi kearifan lokal Madura dalam Buku Pengayaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Penggunaan teks-teks bacaan yang berisi cerita rakyat, legenda, atau sejarah Madura.
2. Integrasi ungkapan-ungkapan khas Madura dalam materi pembelajaran.
3. Penggunaan contoh-contoh kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

¹⁴ Brian Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hal. 2.

¹⁵ Jean Piaget, "Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood," *Human Development*, Vol. 15, Nomor 1, 1972, hal. 12.

¹⁶ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: Norton, 1968), hal. 128.

4. Pengenalan kosakata bahasa Madura yang relevan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Penggunaan ilustrasi atau gambar yang mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat Madura.¹⁷

Selain itu, Buku Pengayaan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal Madura, sekaligus meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka sendiri.¹⁸

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan Buku Pengayaan ini sejalan dengan semangat pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹ Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa tidak hanya menguasai

¹⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 40.

¹⁸ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 24.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

keterampilan berbahasa, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.²⁰

Lebih jauh lagi, pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal ini juga relevan dengan tuntutan era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, kemampuan untuk memahami dan mengapresiasi budaya lokal menjadi semakin penting sebagai fondasi untuk membangun identitas nasional yang kuat.²¹ Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang merupakan keterampilan esensial di era revolusi industri 4.0.²²

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penelitian tentang pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, khususnya untuk konteks Madura, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar siswa kelas 5 MI menjadi sangat penting dan relevan.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam, 2009), hal. 51.

²¹ Manfred B. Steger, *Globalization: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2017), hal. 72.

²² World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2020*, (Geneva: World Economic Forum, 2020), hal. 36.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek:

1. Menyediakan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas 5 MI.
2. Meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Memberikan model pengembangan Buku Pengayaan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal Madura melalui pendidikan formal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi pengembangan Buku Pengayaan serupa di daerah lain di Indonesia, sehingga dapat berkontribusi pada upaya nasional untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kualitas pendidikan.²³

Dengan demikian, penelitian pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar siswa kelas 5 MI tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan melestarikan kearifan lokal di Indonesia.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 28.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas 5 MI?
2. Bagaimana kelayakan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura yang dikembangkan ditinjau dari aspek materi, bahasa, dan desain pembelajaran?
3. Bagaimana efektivitas Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya siswa kelas 5 MI?
4. Bagaimana efektivitas Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 5 MI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas 5 MI.
2. Menganalisis kelayakan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura yang dikembangkan ditinjau dari aspek materi, bahasa, dan desain pembelajaran.
3. Menguji efektivitas Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya siswa kelas 5 MI.

4. Mengevaluasi efektivitas Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 5 MI.

D. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap pemahaman nilai budaya serta motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal Madura melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi Guru

- 1) Menyediakan sumber belajar alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 MI.
- 2) Memberikan inspirasi bagi guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya.
- 3) Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melalui penggunaan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual.
- 2) Mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal Madura melalui integrasi dalam kurikulum sekolah.
- 3) Menjadi model bagi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan kemampuan peneliti dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual.
- 2) Memperdalam pemahaman peneliti tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian pengembangan (*R&D*) yang dapat menjadi bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan akan ditinjau dari aspek pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar sebagai variabel terikat, serta kontribusinya dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia.

1. Penelitian yang dilakukan Verliyanti berjudul "Pengembangan Buku Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Musi Rawas untuk Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Terawas"²⁴ menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan Sugiyono. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan kearifan lokal sebagai basis pengembangan bahan ajar, metode penelitian *R&D*, dan setting penelitian di Madrasah Ibtidaiyah. Namun terdapat perbedaan pada model pengembangan yang digunakan, subjek penelitian, dan variabel terikat yang diukur. Hasil penelitian Verliyanti menunjukkan bahwa buku dongeng yang dikembangkan dinilai sangat layak oleh ahli media dan bahasa, serta efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Temuan ini memberikan landasan empiris bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

²⁴ Verliyanti, "Pengembangan Bahan Ajar Buku Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Musi Rawas Untuk Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Terawas" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

2. Dwi Martiana Utari melakukan penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal pada materi teks narasi sejarah untuk siswa kelas V SD.²⁵ Penelitian ini menggunakan model *R&D* Borg and Gall dan memiliki kesamaan dalam hal pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa serta tingkat kelas yang menjadi subjek penelitian. Perbedaan utama terletak pada model pengembangan yang digunakan serta fokus materi yang spesifik pada teks narasi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran, yang memperkuat argumen bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan hasil yang positif.
3. Dalam upaya mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah dasar, Susi Mahmudah melakukan penelitian pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD²⁶. Penelitian ini menggunakan model ADDIE dan memiliki kesamaan dalam pendekatan pengembangan serta fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Meskipun konteks kearifan lokal dan mata pelajaran berbeda, hasil penelitian yang menunjukkan

²⁵ Dwi Martiana Utari, *"Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Teks Narasi Sejarah untuk Siswa Kelas V di SDN 5 Kebondalem Banyuwangi"* (Tesis, Universitas Jember, 2023).

²⁶ Susi Mahmudah, *"Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SDN 3 Semende Darat Ulu"* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan minat belajar siswa memberikan referensi penting bagi pengembangan Buku Pengayaan dalam penelitian ini.

4. Santoso memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV MI di Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.²⁷ Menggunakan metode *R&D* dengan tujuh langkah pelaksanaan, penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus mata pelajaran dan basis kearifan lokal. Hasil penelitian yang menunjukkan validitas dan efektivitas Buku Pengayaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa memperkuat landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Penelitian yang dilakukan Trio Arista tentang pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal tema Indahnya Kebersamaan untuk kelas IV SD di Kabupaten Kediri²⁸ menggunakan model pengembangan 4-D dan memberikan perspektif berbeda dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Meskipun fokus pada pembelajaran tematik, temuan penelitian yang menunjukkan validitas, daya tarik, kepraktisan, dan efektivitas Buku Pengayaan memberikan wawasan berharga tentang aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

²⁷ Santoso, "Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI di Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang" (Tesis, Universitas Muria Kudus, 2022).

²⁸ Trio Arista, "Pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal tema Indahnya Kebersamaan untuk kelas IV SD di Kabupaten Kediri" (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2018).

6. Dalam konteks yang lebih luas, Saddhono *et al.* mengembangkan e-book interaktif berbasis kearifan lokal dengan pendekatan saintifik-tematik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (TISOL).²⁹ Meskipun konteks dan target pembelajarannya berbeda, penelitian ini memberikan perspektif penting tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa secara efektif melalui pemanfaatan teknologi digital.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan yang menjadi ruang bagi kontribusi penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk tingkat MI/SD. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang secara spesifik mengukur efektivitas Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar secara bersamaan. Ketiga, penggunaan kombinasi teori pembelajaran sosial budaya Vygotsky dan model motivasi *ARCS* dalam pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal juga belum dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

²⁹ K. Saddhono et al., "*The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL)*" *Journal of Physics: Conference Series* (2020).

F. Landasan Teori

1. Buku Pengayaan

Teori buku pengayaan yang dikemukakan oleh Dick dan Carey merupakan salah satu teori fundamental dalam pengembangan bahan pengayaan pembelajaran. Dick dan Carey mendefinisikan buku pengayaan sebagai seperangkat materi pembelajaran tambahan yang disusun secara sistematis untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman peserta didik³⁰. Teori ini menekankan bahwa buku pengayaan bukan sekadar suplemen pembelajaran, melainkan suatu sistem terintegrasi yang mencakup aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Perkembangan teori buku pengayaan kemudian diperdalam oleh Ruth Tomlinson yang memberikan definisi lebih komprehensif. Menurut Tomlinson, buku pengayaan adalah bahan pembelajaran yang dikembangkan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman pembaca, dengan karakteristik yang lebih fleksibel dan tidak terikat secara ketat pada kurikulum formal.³¹ Teori ini memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana buku pengayaan harus dikembangkan dengan memperhatikan aspek kreativitas, inovasi, dan kebutuhan pembaca.

³⁰ Dick, W., & Carey, L., *The Systematic Design of Instruction*, (New York: Harper Collins, 1996), hal.228.

³¹ Tomlinson, Ruth, *Materials Development in Language Teaching*, (Cambridge: CUP, 2001), hal. 143.

Dalam konteks standarisasi, Pusat Perbukuan Depdiknas merumuskan teori komprehensif tentang buku pengayaan yang mendefinisikannya sebagai buku yang memuat materi untuk meningkatkan penguasaan iptek, keterampilan, dan pembentukan kepribadian pembaca³². Teori yang dikembangkan Pusat Perbukuan ini memperluas konsep buku pengayaan tidak hanya sebagai sumber pengetahuan tambahan tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kompetensi dan karakter. Pusat Perbukuan menggariskan bahwa pengembangan buku pengayaan harus memperhatikan tiga dimensi utama: dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dan dimensi kepribadian.

Anderson dan Krathwohl memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori buku pengayaan dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan metakognitif. Mereka menekankan bahwa buku pengayaan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pembaca, mulai dari mengingat hingga mencipta.³³ Teori ini menjadi dasar penting dalam pengembangan buku pengayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas berpikir dan pemahaman mendalam.

a. Karakteristik Buku Pengayaan

Teori karakteristik buku pengayaan yang dikembangkan oleh Tomlinson dan Masuhara menjadi fondasi penting dalam memahami

³² Pusat Perbukuan Depdiknas, *Pedoman Penulisan Buku Pengayaan*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), hal. 15.

³³ Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, (New York: Longman, 2010), hal 156.

sifat dasar buku pengayaan. Menurut mereka, buku pengayaan memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dengan jenis buku pembelajaran lainnya, terutama dalam hal fleksibilitas dan kreativitas penyajiannya³⁴. Teori ini menekankan bahwa karakteristik buku pengayaan tidak hanya terbatas pada aspek konten, tetapi juga mencakup aspek penyajian, pedagogis, dan fungsional.

Greene dan Petty memperluas pemahaman tentang karakteristik buku pengayaan dengan mengidentifikasi beberapa ciri khusus yang harus dimiliki buku pengayaan berkualitas. Menurut mereka, buku pengayaan harus mampu menarik minat dan memotivasi pembaca, menyajikan ilustrasi yang menarik, mempertimbangkan aspek linguistik, dan menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi pembaca³⁵. Teori ini menjadi acuan penting dalam pengembangan buku pengayaan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik pembaca.

Dalam konteks Indonesia, Pusat Perbukuan Depdiknas mengembangkan karakteristik buku pengayaan yang lebih komprehensif. Karakteristik ini mencakup aspek materi yang dapat bersifat kenyataan atau rekaan, pengembangan materi yang tidak terikat pada kurikulum, penyajian materi secara kreatif dan inovatif, serta penggunaan berbagai bentuk penyajian seperti deskripsi, eksposisi,

³⁴ Tomlinson, B., & Masuhara, H., *The Complete Guide to the Theory and Practice of Materials Development for Language Learning*, (Wiley Blackwell, 2018), 182.

³⁵ Greene, H., & Petty, W.T., *Developing Learning Skills Through General Education*, (New York: MacMillan, 2017), 198.

argumentasi, narasi, puisi, atau dialog³⁶. Teori ini memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana buku pengayaan dapat dikembangkan dengan memperhatikan berbagai dimensi pembelajaran.

Muslich menambahkan dimensi baru dalam karakteristik buku pengayaan dengan menekankan aspek kelayakan. Menurutnya, buku pengayaan yang baik harus memenuhi kelayakan isi yang berkaitan dengan keakuratan dan kedalaman materi, kelayakan penyajian yang mencakup teknik dan strategi penyajian, kelayakan bahasa yang mempertimbangkan aspek komunikatif dan perkembangan pembaca, serta kelayakan kegrafikan yang meliputi desain dan tata letak³⁷. Teori ini memperkuat pemahaman bahwa karakteristik buku pengayaan tidak hanya terkait dengan konten, tetapi juga dengan aspek teknis dan praktis.

Sitepu memberikan perspektif yang lebih luas tentang karakteristik buku pengayaan dengan menekankan aspek pedagogis. Ia menjelaskan bahwa buku pengayaan harus memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memotivasi pembaca untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut³⁸. Teori ini memperkuat pemahaman bahwa buku pengayaan

³⁶ Pusat Perbukuan Depdiknas, *Pedoman Penulisan Buku Pengayaan*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), 20.

³⁷ Muslich, M., *Text Book Writing*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 291.

³⁸ Sitepu, B.P., *Pengembangan Buku Pengayaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 92

memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pembaca.

b. Jenis-jenis Buku Pengayaan

Teori klasifikasi buku pengayaan yang dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas memberikan kerangka dasar dalam memahami jenis-jenis buku pengayaan. Menurut teori ini, buku pengayaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan fungsi dan tujuan pengembangannya³⁹. Klasifikasi ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dapat saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Sitepu memperdalam pemahaman tentang jenis buku pengayaan pengetahuan dengan menjelaskan bahwa jenis ini berfokus pada pengembangan pengetahuan dan wawasan pembaca. Menurutnya, buku pengayaan pengetahuan memiliki karakteristik khusus seperti berbasis fakta dan data, menggunakan pendekatan ilmiah, memiliki kedalaman analisis, dan dilengkapi dengan ilustrasi serta contoh-contoh konkret⁴⁰. Teori ini menekankan pentingnya akurasi dan validitas informasi dalam buku pengayaan pengetahuan.

Konsep buku pengayaan keterampilan dikembangkan lebih lanjut oleh Tomlinson yang menekankan aspek praktis dan aplikatif. Ia

³⁹ Pusat Perbukuan Depdiknas, *Pedoman Penulisan Buku Pengayaan*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), 25.

⁴⁰ Sitepu, B.P., *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 87.

menjelaskan bahwa buku pengayaan keterampilan harus mampu mengembangkan kompetensi spesifik pembaca melalui panduan yang sistematis dan aplikatif. Karakteristik utama jenis buku ini mencakup orientasi praktik, panduan prosedural yang detail, ilustrasi langkah-langkah, dan sistem evaluasi yang terukur⁴¹. Teori ini memberikan pemahaman bahwa buku pengayaan keterampilan harus mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan praktis pembaca.

Anderson dan Krathwohl memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori buku pengayaan kepribadian. Mereka menekankan bahwa jenis buku ini tidak hanya berfokus pada aspek afektif, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan pengembangan kognitif dan metakognitif dalam pembentukan karakter⁴². Teori ini memperkaya pemahaman tentang kompleksitas pengembangan buku pengayaan kepribadian yang harus memperhatikan berbagai dimensi perkembangan pembaca.

Ruddell mengembangkan perspektif baru dalam klasifikasi buku pengayaan dengan memperkenalkan konsep buku pengayaan integratif. Menurutnya, buku pengayaan modern seharusnya tidak terbatas pada satu kategori, melainkan dapat mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun

⁴¹ Tomlinson, B., *Developing Materials for Language Teaching*, (London: Continuum, 2019), 143.

⁴² Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, (New York: Longman, 2010), 156.

kepribadian⁴³. Teori ini membuka perspektif baru dalam pengembangan buku pengayaan yang lebih holistik dan komprehensif.

c. Kriteria Kelayakan Buku Pengayaan

Teori kriteria kelayakan buku pengayaan yang dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas menjadi acuan fundamental dalam menentukan kualitas buku pengayaan. Teori ini menetapkan empat dimensi utama kelayakan yang harus dipenuhi oleh setiap buku pengayaan: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan⁴⁴. Setiap dimensi ini memiliki indikator-indikator spesifik yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan evaluasi buku pengayaan.

Muslich mengembangkan konsep kelayakan isi dengan lebih mendalam, menekankan bahwa materi dalam buku pengayaan harus memenuhi kriteria keakuratan, kemutakhiran, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembaca. Menurutnya, kelayakan isi tidak hanya terkait dengan kebenaran konsep, tetapi juga mencakup aspek kedalaman, keluasan, dan relevansi materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan⁴⁵. Teori ini memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana mengevaluasi dan mengembangkan konten buku pengayaan yang berkualitas.

⁴³ Ruddell, M.R., *Teaching Content Reading and Writing*, (Wiley Publishing, 2020), 276.

⁴⁴ Pusat Perbukuan Depdiknas, *Pedoman Penulisan Buku Pengayaan*, (Jakarta: Depdiknas, 2018), 28.

⁴⁵ Muslich, M., *Text Book Writing*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 291

Dalam aspek kelayakan penyajian, Tomlinson memperluas pemahaman dengan mengidentifikasi komponen-komponen penting seperti sistematika penyajian, koherensi antar bagian, dan keseimbangan antar komponen. Ia menekankan bahwa penyajian materi harus mampu memfasilitasi pemahaman pembaca dan mendorong pembelajaran aktif⁴⁶. Teori ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan strategi penyajian yang efektif dalam buku pengayaan.

Greene dan Petty memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kriteria kelayakan bahasa. Mereka menekankan pentingnya aspek keterbacaan, kekomunikatifan, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan pembaca. Menurut mereka, bahasa yang digunakan harus mampu memfasilitasi pemahaman pembaca dan mendorong minat untuk terus membaca⁴⁷. Teori ini memperkuat pemahaman tentang peran bahasa dalam efektivitas buku pengayaan.

Sitepu mengembangkan perspektif komprehensif tentang kelayakan kegrafikan dengan menekankan aspek desain, tata letak, tipografi, dan ilustrasi. Ia menjelaskan bahwa elemen grafis tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga harus mendukung pemahaman dan pembelajaran⁴⁸. Teori ini memberikan panduan praktis dalam pengembangan aspek visual buku pengayaan yang efektif dan menarik.

⁴⁶ Tomlinson, B., *Developing Materials for Language Teaching*, (London: Continuum, 2019), 145

⁴⁷ Greene, H., & Petty, W.T., *Developing Learning Skills Through General Education*, (New York: MacMillan, 2017), 201.

⁴⁸ Sitepu, B.P., *Pengembangan Buku Pengayaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 98.

Suherli Kusmana menambahkan dimensi baru dalam kriteria kelayakan dengan memperkenalkan konsep kelayakan pedagogis. Menurutnya, buku pengayaan harus mampu mendorong kemandirian belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memotivasi pembaca untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut⁴⁹. Teori ini memperluas pemahaman tentang fungsi pedagogis buku pengayaan dalam proses pembelajaran.

d. Fungsi dan Peran Buku Pengayaan dalam Pembelajaran

Teori tentang fungsi dan peran buku pengayaan dalam pembelajaran pertama kali dikembangkan secara komprehensif oleh Cunningsworth yang menekankan bahwa buku pengayaan memiliki peran multidimensional dalam proses pembelajaran. Menurutnya, buku pengayaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tambahan, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter.⁵⁰ Teori ini menjadi dasar penting dalam memahami kompleksitas fungsi buku pengayaan dalam konteks pendidikan modern.

Richards dan Rodgers memperdalam pemahaman tentang fungsi buku pengayaan dengan mengidentifikasi peran strategisnya dalam mendukung pembelajaran mandiri. Mereka menjelaskan bahwa buku pengayaan berfungsi sebagai scaffolding yang membantu peserta didik

⁴⁹ Suherli Kusmana, *Kreativitas Menulis*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), 134.

⁵⁰ Cunningsworth, A., *Choosing Your Coursebook*, (Macmillan Education, 2017), 138.

mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut mereka, buku pengayaan harus mampu menyediakan struktur dan panduan yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri⁵¹.

Dalam konteks pengembangan kompetensi, Nation memberikan perspektif baru dengan menekankan fungsi buku pengayaan sebagai sarana pengembangan literasi kritis. Ia menjelaskan bahwa buku pengayaan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi pengetahuan baru. Nation menekankan bahwa buku pengayaan harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan pembelajaran⁵².

Brown mengembangkan pemahaman tentang peran buku pengayaan dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya. Menurutnya, buku pengayaan memiliki fungsi penting dalam mengembangkan kesadaran multikultural dan pemahaman lintas budaya. Brown menekankan bahwa buku pengayaan harus mampu menyajikan perspektif yang beragam dan mendorong pengembangan sensitivitas budaya.⁵³

⁵¹ Richards, J.C., & Rodgers, T.S., *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge University Press, 2018), 243.

⁵² Nation, I.S.P., *Learning Vocabulary in Another Language*, (Cambridge University Press, 2019), 276.

⁵³ Brown, H.D., *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (Pearson Education, 2020), 187.

Hedge memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran buku pengayaan sebagai instrumen motivasi pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa buku pengayaan memiliki fungsi penting dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik. Menurut Hedge, buku pengayaan harus mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik⁵⁴.

2. Kearifan Lokal Madura

Teori kearifan lokal pertama kali dikembangkan dalam disiplin antropologi oleh Rahyono, yang mendefinisikannya sebagai manifestasi kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang terakumulasi melalui pengalaman hidup masyarakatnya. Rahyono menekankan bahwa kearifan lokal bukan sekadar praktik tradisional yang diwariskan, tetapi merupakan hasil dari proses dialektika panjang antara masyarakat dengan lingkungannya. Teori ini menjelaskan bahwa kearifan lokal terbentuk melalui mekanisme pembelajaran sosial yang melibatkan adaptasi, seleksi, dan transmisi pengetahuan antar generasi.⁵⁵

Sibarani mengembangkan teori kearifan lokal lebih lanjut dengan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Dalam teorinya, Sibarani mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan asli (*indigenous*

⁵⁴ Hedge, T., *Teaching and Learning in the Language Classroom*, (Oxford University Press, 2017), 358.

⁵⁵ F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hal. 7

knowledge) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa kearifan lokal memiliki dua fungsi utama: pertama sebagai perangkat pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, dan kedua sebagai mekanisme kultural untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan masyarakat.⁵⁶

Dalam konteks Madura, teori kearifan lokal dikembangkan secara mendalam oleh Rifai yang menjelaskan bahwa kearifan lokal Madura memiliki karakteristik yang unik sebagai hasil dari interaksi antara faktor geografis, historis, dan sosio-kultural. Rifai mengidentifikasi bahwa kearifan lokal Madura termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari sistem kepercayaan, tata nilai, praktik sosial, hingga ekspresi kesenian. Teori ini menjelaskan bahwa kearifan lokal Madura tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai identitas kultural yang membedakan masyarakat Madura dengan kelompok etnis lainnya.⁵⁷

a. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Madura

Madura, sebagai salah satu suku di Indonesia dengan keunikan budayanya, memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang khas.

Beberapa di antaranya adalah:

⁵⁶ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal. 112

⁵⁷ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 347

1) Tradisi Carok

Meskipun sering disalahpahami sebagai bentuk kekerasan, carok sebenarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai kehormatan dan harga diri dalam masyarakat Madura. Wiyata menjelaskan bahwa carok adalah institusi kultural yang mencerminkan bagaimana orang Madura memaknai dan mempertahankan harga diri mereka.⁵⁸

2) Kerapan Sapi

Perlombaan pacuan sapi yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kerja keras, sportivitas, dan kebersamaan masyarakat Madura. Kosim menyatakan bahwa kerapan sapi merupakan "pesta" rakyat Madura yang memiliki makna sosial, ekonomi, dan budaya yang mendalam.⁵⁹

3) Tanean Lanjang

Pola pemukiman tradisional Madura yang mencerminkan nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap orang tua. Tulistyantoro menjelaskan bahwa tanean lanjang bukan sekadar pola pemukiman, tetapi juga cerminan dari struktur sosial dan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Madura.⁶⁰

⁵⁸ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 170.

⁵⁹ Mohammad Kosim, "Kerapan Sapi; "Pesta" Rakyat Madura", *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11, No. 1, 2007, hal. 68.

⁶⁰ Lintu Tulistyantoro, "Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura", *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, 2005, hal. 137.

4) Mamaca

Tradisi pembacaan syair yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Bouvier mendeskripsikan mamaca sebagai bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur sastra, musik, dan ritual dalam masyarakat Madura.⁶¹

5) Saronen

Alat musik tradisional Madura yang memiliki makna filosofis tentang kehidupan dan keharmonisan. Mistortoify menjelaskan bahwa saronen tidak hanya sebagai instrumen musik, tetapi juga memiliki pola keliegaan yang mencerminkan konsep pathet dalam budaya Madura.⁶²

b. Nilai-nilai dalam Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal Madura mengandung berbagai nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Beberapa nilai utama dalam kearifan lokal Madura adalah:

- 1) *Abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (Berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Allah)

Ungkapan ini mencerminkan nilai religiositas yang kuat dalam masyarakat Madura. Rifai menjelaskan bahwa ungkapan ini menggambarkan bagaimana orang Madura menempatkan agama

⁶¹ Hélène Bouvier, *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hal. 54.

⁶² Zulkarnain Mistortoify, "Pola Keliegaan dan Konsep Pathet dalam Praktik Mèngghâ Saronen Madura Barat", *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 15, No. 1, 2014, hal. 58.

sebagai landasan utama dalam kehidupan mereka.⁶³ Nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan perilaku masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Buppa, 'babbu, guru, rato* (Bapak, ibu, guru, pemimpin)

Ungkapan ini menunjukkan hierarki penghormatan dalam masyarakat Madura. Taufiqurrahman menegaskan bahwa ungkapan ini mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai penghormatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura.⁶⁴ Nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat.

3) *Lakona lakone, kennenganna kennenganne* (Kerjakan pekerjaanmu, tempatkan pada tempatnya)

Ungkapan ini menekankan nilai tanggung jawab dan keteraturan. Sutarto menjelaskan bahwa ungkapan ini mengandung filosofi tentang pentingnya melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menempatkan segala sesuatu pada proporsinya.⁶⁵ Nilai ini mendorong masyarakat Madura untuk bekerja keras dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan.

⁶³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 347.

⁶⁴ Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura", *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 11, No. 1, 2007, hal.11.

⁶⁵ Ayu Sutarto, *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan*, (Jember: Kompyawisda, 2006), hal. 44.

4) *Andhap asor* (Rendah hati)

Nilai kerendahan hati sangat dijunjung dalam masyarakat Madura. De Jonge menyatakan bahwa *andhap asor* merupakan sikap yang sangat dihargai dalam interaksi sosial masyarakat Madura.⁶⁶ Nilai ini mengajarkan pentingnya tidak menyombongkan diri dan menghargai orang lain.

5) *Ango'an poteo tolang etembang potea mata* (Lebih baik putih tulang daripada putih mata)

Ungkapan ini mencerminkan nilai kehormatan dan harga diri yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Muthmainnah menjelaskan bahwa ungkapan ini menggambarkan betapa pentingnya menjaga kehormatan, bahkan jika harus mengorbankan nyawa.⁶⁷ Nilai ini menjadi dasar bagi sikap tegas dan berani masyarakat Madura dalam menghadapi tantangan hidup.

Nilai-nilai kearifan lokal Madura ini tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga membentuk identitas dan karakter masyarakat Madura. Dalam konteks pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaannya bagi siswa.

⁶⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 240.

⁶⁷ Laila Muthmainnah, "Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)", *REFLEKSI*, Vol. 18, No. 2, 2019, hal. 225.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat memperkaya pemahaman siswa tentang bahasa sebagai bagian dari budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kramsch yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya saling terkait erat, di mana bahasa menjadi medium untuk mengekspresikan, mewujudkan, dan melambangkan realitas budaya.⁶⁸

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI kelas 5

Teori pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah dikembangkan secara sistematis oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar melalui pendekatan komunikatif. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif siswa, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa. Dalam konteks MI kelas 5, teori ini menjelaskan bahwa siswa harus diarahkan untuk mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.⁶⁹

a. CP, CP Elemen, ATP Bahasa Indonesia Kelas 5 MI

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia untuk kelas 5 MI termasuk dalam Fase C. Berikut adalah rincian CP, CP Elemen, dan ATP yang lebih komprehensif:

⁶⁸ Claire Kramsch, *Language and Culture*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), hal. 3.

⁶⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 55

1) Capaian Pembelajaran (CP) Umum

Pada akhir Fase C, yang mencakup kelas 5 dan 6 MI, siswa diharapkan telah mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang komprehensif. Secara spesifik, CP umum meliputi:

- a) Kemampuan memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dari berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok, detail pendukung, dan membuat inferensi berdasarkan informasi yang diberikan.
- b) Keterampilan berpartisipasi aktif dalam diskusi, termasuk kemampuan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan merespons gagasan orang lain dengan argumen yang logis dan koheren.
- c) Kemampuan menulis teks terstruktur untuk berbagai tujuan dan audiens, dengan penekanan pada pengorganisasian ide, penggunaan kosakata yang tepat, dan penerapan kaidah tata bahasa yang benar.
- d) Pengembangan kebiasaan membaca untuk berbagai tujuan, termasuk untuk kesenangan, pencarian informasi, dan pengembangan pengetahuan.⁷⁰

⁷⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hal. 15.

2) Capaian Pembelajaran (CP) Elemen

a) Menyimak

Siswa mampu menganalisis informasi dari berbagai jenis teks lisan dan audiovisual dengan tingkat kompleksitas yang sesuai untuk kelas 5 MI. Ini meliputi kemampuan untuk: a) Mengidentifikasi ide utama dan detail pendukung dari teks yang didengar. b) Membuat kesimpulan berdasarkan informasi implisit dalam teks. c) Mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. d) Menginterpretasi nada dan maksud pembicara^[73].

b) Membaca dan Memirsa

Siswa mampu memahami dan menginterpretasi berbagai jenis teks tertulis dan visual, termasuk: a) Membaca dengan lancar dan dengan pemahaman yang mendalam. b) Menganalisis struktur teks dan bagaimana struktur tersebut mendukung penyampaian pesan. c) Mengidentifikasi dan memahami penggunaan bahasa figuratif dalam teks sastra. d) Membandingkan dan mengontraskan informasi dari berbagai sumber⁷¹.

c) Berbicara dan Mempresentasikan

Siswa mampu menyampaikan informasi dan gagasan secara lisan dengan efektif, mencakup: a) Mengorganisasi

⁷¹ Ibid., hal. 16.

presentasi dengan struktur yang logis dan menarik. b) Menggunakan bahasa tubuh dan intonasi yang tepat untuk mendukung pesan. c) Merespons pertanyaan dengan tepat dan mengelaborasi jawaban. d) Menggunakan alat bantu visual untuk mendukung presentasi⁷².

d) Menulis

Siswa mampu menulis berbagai jenis teks dengan struktur yang tepat, meliputi: a) Mengembangkan tulisan dengan ide yang terorganisir dan koheren. b) Menggunakan kosakata yang kaya dan bervariasi sesuai dengan konteks. c) Menerapkan aturan tata bahasa dan ejaan dengan konsisten. d) Merevisi dan mengedit tulisan berdasarkan umpan balik⁷³.

b. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI dalam Kurikulum Merdeka menerapkan beberapa prinsip yang saling terkait dan saling melengkapi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang pendekatan-pendekatan tersebut:

1) Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Tujuannya adalah mengembangkan

⁷² Ibid., hal. 17

⁷³ Ibid., hal. 18

kompetensi komunikatif siswa, bukan hanya penguasaan struktur bahasa. Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan:

- a) Penggunaan bahasa otentik dalam pembelajaran
- b) Fokus pada fungsi bahasa dalam berbagai situasi komunikasi
- c) Aktivitas yang melibatkan interaksi dan negosiasi makna
- d) Integrasi empat keterampilan berbahasa dalam tugas-tugas komunikatif

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menegaskan bahwa pendekatan komunikatif membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Mereka menyarankan penggunaan *role-play*, simulasi, dan proyek kolaboratif untuk menciptakan situasi komunikasi yang otentik di kelas.⁷⁴

2) Pembelajaran Berbasis Teks

Pendekatan ini menggunakan berbagai jenis teks sebagai dasar pembelajaran. Aspek-aspek penting dari pendekatan ini meliputi:

- a) Pengenalan dan analisis struktur berbagai jenis teks (naratif, deskriptif, ekspositori, dll.)
- b) Pemahaman tentang tujuan sosial dari setiap jenis teks
- c) Eksplorasi fitur kebahasaan yang khas untuk setiap jenis teks

⁷⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 55.

- d) Produksi teks oleh siswa berdasarkan pemahaman mereka tentang struktur dan fitur teks.

Mahsun, dalam bukunya "Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", menekankan bahwa pendekatan berbasis teks membantu siswa memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial yang berbeda. Ia menyarankan penggunaan model teks yang bervariasi dan analisis kritis terhadap teks-teks tersebut⁷⁵.

3) Pembelajaran Terpadu

Pendekatan ini mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dalam pembelajaran. Karakteristik utamanya meliputi:

- a) Desain aktivitas yang melibatkan lebih dari satu keterampilan berbahasa
- b) Penggunaan tema atau topik sebagai pemersatu berbagai keterampilan
- c) Penekanan pada keterkaitan antara keterampilan reseptif dan produktif
- d) Pengembangan strategi belajar yang dapat diterapkan lintas keterampilan

Yunus Abidin berpendapat bahwa pembelajaran terpadu membantu siswa melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang

⁷⁵ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2019), hal. 77.

holistik. Ia menyarankan penggunaan proyek lintas kurikulum yang mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan berbahasa.⁷⁶

4) Pendekatan Saintifik

Sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Langkah-langkahnya meliputi:

- a) Mengamati: Siswa mengamati fenomena kebahasaan atau teks
- b) Menanya: Siswa mengajukan pertanyaan tentang aspek-aspek yang belum dipahami
- c) Mencoba: Siswa melakukan eksperimen atau eksplorasi dengan bahasa
- d) Menalar: Siswa menganalisis dan menyimpulkan berdasarkan data yang diperoleh
- e) Mengomunikasikan: Siswa menyampaikan hasil pemikiran mereka

Esti Ismawati menekankan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ia menyarankan penggunaan teks-teks kontroversial atau isu-isu aktual sebagai bahan diskusi dan analisis.⁷⁷

⁷⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2019), hal. 77.

⁷⁷ Esti Ismawati, *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hal. 62.

5) Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Prinsip-prinsip utamanya meliputi:

- a) Konstruktivisme: Siswa membangun pemahaman mereka sendiri
- b) Inkuiri: Siswa menemukan konsep melalui proses penemuan
- c) Bertanya: Mendorong rasa ingin tahu siswa
- d) Masyarakat belajar: Pembelajaran melalui kerja sama
- e) Pemodelan: Memberikan contoh konkret
- f) Refleksi: Evaluasi terhadap proses pembelajaran
- g) Penilaian autentik: Evaluasi yang mencerminkan kemampuan nyata siswa.

Elaine B. Johnson menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat relevansi bahasa dalam kehidupan mereka. Ia menyarankan penggunaan teks-teks dari lingkungan sekitar siswa dan proyek-proyek yang melibatkan komunitas lokal.⁷⁸

⁷⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa, 2017), hal. 88.

6) Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa. Karakteristik utamanya meliputi:

- a) Fokus pada pertanyaan atau masalah yang kompleks
- b) Desain proyek yang mencerminkan praktik dunia nyata
- c) Investigasi konstruktif yang melibatkan inkuiri dan pembangunan pengetahuan
- d) Otonomi siswa dalam mengarahkan proses pembelajaran
- e) Hasil akhir berupa produk atau presentasi nyata

Ridwan Abdullah Sani, dalam bukunya "Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013", menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Ia menyarankan proyek-proyek seperti pembuatan majalah kelas, kampanye literasi, atau festival sastra sekolah sebagai contoh implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.⁷⁹

⁷⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 172.

7) Pembelajaran Berbasis Literasi

Pendekatan ini menekankan pengembangan kemampuan literasi siswa dalam berbagai konteks. Aspek-aspek penting dari pendekatan ini meliputi:

- a) Pengembangan literasi dasar (membaca, menulis, berhitung)
- b) Literasi perpustakaan (kemampuan menggunakan sumber informasi)
- c) Literasi media (kemampuan memahami berbagai bentuk media)
- d) Literasi teknologi (kemampuan menggunakan teknologi digital)
- e) Literasi visual (kemampuan memahami dan menggunakan gambar dan grafik)

Kisyani-Laksono dan Tatag Yuli Eko Siswono, dalam buku mereka "Penelitian Tindakan Kelas", menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai bentuk literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka menyarankan penggunaan multimodal teks, yang menggabungkan teks, gambar, dan elemen digital, untuk mengembangkan literasi komprehensif siswa.⁸⁰

8) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aspek-aspek penting meliputi:

⁸⁰ Kisyani-Laksono dan Tatag Yuli Eko Siswono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 45.

- a) Penggunaan cerita rakyat, legenda, dan mitos lokal sebagai bahan pembelajaran
- b) Eksplorasi ungkapan dan peribahasa lokal untuk pengembangan kosakata
- c) Analisis teks-teks yang berkaitan dengan budaya dan tradisi setempat
- d) Proyek-proyek yang melibatkan penggalian dan dokumentasi kearifan lokal

Maman Suryaman, dalam "Metodologi Pembelajaran Bahasa", menekankan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa, tetapi juga membantu melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Ia menyarankan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan seniman lokal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.⁸¹

9) Pembelajaran Diferensiasi

Pendekatan ini mengakui keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa, dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individual. Aspek-aspek penting meliputi:

- a) Diferensiasi konten: menyesuaikan tingkat kompleksitas materi
- b) Diferensiasi proses: variasi dalam metode penyampaian dan aktivitas

⁸¹ Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), hal. 103.

- c) Diferensiasi produk: fleksibilitas dalam cara siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka
- d) Diferensiasi lingkungan belajar: modifikasi setting fisik dan psikologis kelas

Carol Ann Tomlinson, dalam "*The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*", menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi dalam kelas bahasa yang beragam. Ia menyarankan penggunaan assessment formatif yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan instruksi secara tepat.⁸²

Implementasi pendekatan-pendekatan ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI membutuhkan perencanaan yang cermat dan fleksibilitas dalam pelaksanaan. Guru perlu memilih dan mengombinasikan pendekatan-pendekatan ini sesuai dengan konteks kelas, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran spesifik. Integrasi teknologi, seperti penggunaan media digital dan sumber daya online, juga dapat memperkaya implementasi pendekatan-pendekatan ini.

4. Pemahaman Nilai Budaya

Teori tentang pentingnya pemahaman nilai budaya bagi siswa dikembangkan secara mendalam oleh Banks melalui teori pendidikan multikultural. Banks menjelaskan bahwa pemahaman nilai budaya bukan

⁸² Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, (Alexandria, VA: ASCD, 2014), hal. 5.

sekadar pengetahuan tentang tradisi, melainkan merupakan komponen fundamental dalam pembentukan identitas dan kesadaran kultural siswa. Teori ini mengidentifikasi lima dimensi dalam pemahaman nilai budaya: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah.⁸³

Kluckhohn dan Strodtbeck mengembangkan teori orientasi nilai budaya yang mengidentifikasi lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi nilai-nilai budaya yaitu : Hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, hakikat hubungan antarmanusia.⁸⁴

a. Pentingnya Pemahaman Nilai Budaya bagi Siswa

Pemahaman nilai budaya sangat penting bagi siswa karena beberapa alasan:

1) Pembentukan identitas

Pemahaman nilai budaya membantu siswa memahami identitas mereka sebagai bagian dari suatu masyarakat. Phinney dan Ong menegaskan bahwa identitas etnis, yang sebagian besar dibentuk oleh nilai-nilai budaya, adalah aspek penting dari perkembangan psikososial remaja.⁸⁵

⁸³ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, (New York: Routledge, 2016), hal. 212

⁸⁴ Florence Rockwood Kluckhohn dan Fred L. Strodtbeck, *Variations in Value Orientations*, (Evanston, IL: Row, Peterson, 1961), hal. 20.

⁸⁵ Jean S. Phinney dan Anthony D. Ong, "Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions", *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 54, No. 3, 2007, hal. 271.

2) Pengembangan karakter

Nilai-nilai budaya yang positif dapat menjadi landasan pembentukan karakter siswa. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai inti yang berakar pada budaya masyarakat.⁸⁶

3) Pelestarian warisan budaya

Pemahaman nilai budaya membantu melestarikan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. UNESCO menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk nilai-nilai budaya, sebagai bagian dari identitas dan keragaman budaya global.⁸⁷

4) Penguatan ketahanan budaya

Siswa yang memahami nilai budaya mereka akan lebih tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi. Cheng berpendapat bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat membantu siswa menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih baik.⁸⁸

⁸⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51. [49] UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, (Paris: UNESCO, 2003), hal. 2.

⁸⁷ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, (Paris: UNESCO, 2003), hal. 2.

⁸⁸ Yin Cheong Cheng, "Fostering Local Knowledge and Human Development in Globalization of Education", *International Journal of Educational Management*, Vol. 18, No. 1, 2004, hal. 7.

b. Cara Mengukur Pemahaman Nilai Budaya

Pengukuran pemahaman nilai budaya dapat dilakukan melalui beberapa metode:

1) Tes pengetahuan

Mengukur pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai budaya. Anderson dan Krathwohl menyarankan penggunaan taksonomi Bloom yang direvisi untuk merancang tes yang mengukur berbagai tingkat pemahaman kognitif.⁸⁹

2) Observasi perilaku

Mengamati perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Fraenkel, Wallen, dan Hyun menekankan pentingnya observasi sistematis dalam penelitian pendidikan untuk memahami perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tertentu.⁹⁰

3) Wawancara

Menggali pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka. Kvale menyarankan penggunaan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perspektif siswa terhadap nilai-nilai budaya.⁹¹

⁸⁹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001), hal. 68.

⁹⁰ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hal. 446.

⁹¹ Steinar Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1996), hal. 125.

4) Penilaian produk

Menilai hasil karya siswa yang mencerminkan pemahaman nilai budaya. Wiggins dan McTighe mengusulkan penilaian autentik yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang mencerminkan aplikasi nilai-nilai budaya dalam konteks nyata.⁹²

5) Skala sikap

Mengukur sikap siswa terhadap nilai-nilai budaya tertentu. Likert mengembangkan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh individu.⁹³

c. Teori yang dipakai dalam penelitian ini

1) Teori Pembelajaran Sosial Budaya

Teori Pembelajaran Sosial Budaya yang dikemukakan oleh Vygotsky menjadi landasan utama dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai budaya pada siswa. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Menurut teori ini, "Fungsi mental yang lebih tinggi pada individu berasal dari kehidupan sosial. Perkembangan merupakan proses internalisasi dari aktivitas sosial menjadi aktivitas internal."⁹⁴

⁹² Grant Wiggins dan Jay McTighe, *Understanding by Design*, (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), hal. 153.

⁹³ Rensis Likert, "A Technique for the Measurement of Attitudes", *Archives of Psychology*, Vol. 22, No. 140, 1932, hal. 5.

⁹⁴ Vygotsky, L. S., *Mind in society: The development of higher psychological processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hal. 57.

Dalam konteks penelitian ini, teori Vygotsky memberikan pemahaman bahwa pembelajaran tentang kearifan lokal Madura tidak hanya terjadi melalui transmisi informasi, tetapi juga melalui interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan budaya. Buku Pengayaan yang dikembangkan, dengan demikian, perlu memfasilitasi interaksi sosial dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan memaknai nilai-nilai budaya Madura.

2) Model Perkembangan Sensitivitas Antarbudaya

Model Perkembangan Sensitivitas Antarbudaya yang dikembangkan oleh Bennett memberikan kerangka untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan pemahaman dan sensitivitas terhadap budaya mereka sendiri dan budaya lain. Bennett menyatakan bahwa "Sensitivitas antarbudaya berkembang melalui enam tahap, mulai dari tahap etnosentris (penolakan, pertahanan, dan minimalisasi) hingga tahap etnorelatif (penerimaan, adaptasi, dan integrasi)."⁹⁵

Dalam pengembangan Buku Pengayaan dan pengukuran pemahaman nilai budaya, model ini membantu dalam merancang materi dan aktivitas yang mendorong siswa untuk bergerak dari

⁹⁵ Bennett, M. J., "Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity", dalam R. M. Paige (ed.), *Education for the intercultural experience*, (Yarmouth: Intercultural Press, 1993), hal. 71.

tahap etnosentris ke tahap yang lebih etnorelatif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami budaya Madura secara dangkal, tetapi juga dapat mengapresiasi dan mengintegrasikannya dalam perspektif mereka yang lebih luas.

5. Motivasi Belajar

a. Teori Motivasi Belajar

Teori motivasi belajar pertama kali dikembangkan secara komprehensif oleh Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran, teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa akan optimal ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Maslow menegaskan bahwa pemahaman terhadap hierarki kebutuhan ini penting dalam merancang pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara efektif.⁹⁶ Beberapa teori motivasi yang relevan dengan pembelajaran antara lain:

1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang berjenjang, dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.⁹⁷ Dalam konteks pembelajaran, teori ini

⁹⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954), hal.92

⁹⁷ Abraham H. Maslow, *Personality Affective*, (New York: Harper & Row, 1954), hal. 98.

menyiratkan bahwa siswa akan termotivasi untuk belajar jika kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

2) Teori ERG Alderfer

Menyederhanakan teori Maslow menjadi tiga kebutuhan inti:

Existence (keberadaan), Relatedness (hubungan), dan Growth (pertumbuhan).⁹⁸ Teori ini menekankan fleksibilitas dalam urutan pemenuhan kebutuhan, yang dapat diterapkan dalam strategi motivasi belajar.

3) Teori Dua Faktor Herzberg

Membagi faktor motivasi menjadi faktor higiene (yang harus dipenuhi) dan faktor motivator (yang mendorong kinerja lebih tinggi).⁹⁹ Dalam pembelajaran, ini dapat diterjemahkan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar siswa dan pemberian tantangan yang menarik.

4) Teori Harapan Vroom

Menekankan bahwa motivasi dipengaruhi oleh harapan individu akan hasil yang ingin dicapai.¹⁰⁰ Ini menyiratkan pentingnya menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan menciptakan ekspektasi positif pada siswa.

⁹⁸ Clayton P. Alderfer, "An Empirical Test of a New Theory of Human Needs", *Organizational Behavior and Human Performance*, Vol. 4, No. 2, 1969, hal. 175.

⁹⁹ Frederick Herzberg, *Work and the Nature of Man*, (Cleveland: World Publishing Company, 1966), hal. 71-91.

¹⁰⁰ Victor H. Vroom, *Work and Motivation*, (New York: Wiley, 1964), hal. 14-15.

5) Teori Atribusi Weiner

Menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengatribusikan keberhasilan atau kegagalannya.¹⁰¹

Teori ini menekankan pentingnya membantu siswa mengembangkan atribusi yang positif terhadap hasil belajar mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor tersebut meliputi: (1). Cita-cita atau aspirasi siswa (2). Kemampuan siswa (3). Kondisi siswa (4). Kondisi lingkungan siswa (5). Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran (6). Upaya guru dalam membelajarkan siswa.¹⁰²

Sardiman menambahkan beberapa faktor lain, yaitu: (1) Ego-involvement (keterlibatan ego) (2) Penghargaan dan hukuman (3) Kompetisi dan kerjasama (4). Penyesuaian tugas dengan minat dan kemampuan siswa.¹⁰³

¹⁰¹ Bernard Weiner, "An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion", *Psychological Review*, Vol. 92, No. 4, 1985, hal. 548.

¹⁰² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 97.

¹⁰³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 92.

c. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat menerapkan beberapa strategi:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- 2) Memberikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi
- 3) Mendorong kompetisi/persaingan yang sehat antar peserta didik
- 4) Memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik
- 5) Memberi hukuman yang mendidik
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik secara individual maupun kelompok
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi
- 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran¹⁰⁴

Dalam konteks pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura, strategi-strategi ini dapat diintegrasikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan konteks budaya Madura. Misalnya, penggunaan cerita rakyat Madura sebagai

¹⁰⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 37.

bahan bacaan dapat meningkatkan relevansi dan minat siswa terhadap materi pembelajaran.

d. Teori yang dipakai dalam penelitian ini

1) Teori *Self-Determination*

Teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci memberikan perspektif penting dalam memahami motivasi belajar siswa. Teori ini menyatakan bahwa "Motivasi optimal dan kesejahteraan psikologis terjadi ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi (perasaan memiliki pilihan dan kendali), kompetensi (perasaan mampu), dan keterkaitan (perasaan terhubung dengan orang lain)."¹⁰⁵

Dalam konteks pengembangan Buku Pengayaan dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, teori ini mengarahkan perancangan materi dan aktivitas yang memenuhi ketiga kebutuhan psikologis tersebut. Misalnya, memberikan pilihan dalam tugas (otonomi), menyediakan tantangan yang sesuai (kompetensi), dan mendorong kolaborasi serta koneksi dengan komunitas lokal (keterkaitan).

¹⁰⁵ Ryan, R. M., & Deci, E. L., "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being", *American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, 2000, hal. 68.

2) Teori Motivasi *ARCS*

Teori Motivasi *ARCS* yang dikembangkan oleh Keller menyediakan kerangka praktis untuk merancang pembelajaran yang memotivasi. Keller mengidentifikasi empat komponen utama motivasi: "*Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan)." ¹⁰⁶

Dalam pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura, teori ini dapat diterapkan dengan:

- a) Merancang materi yang menarik perhatian siswa (*Attention*)
- b) Menghubungkan konten dengan pengalaman dan nilai-nilai lokal siswa (*Relevance*)
- c) Menyediakan tantangan yang sesuai untuk membangun kepercayaan diri siswa (*Confidence*)
- d) Memberikan umpan balik positif dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan (*Satisfaction*)

¹⁰⁶ Keller, J. M., "Development and use of the ARCS model of instructional design", *Journal of Instructional Development*, Vol. 10, No. 3, 1987, hal. 10.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun secara logis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan alur penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap bab

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian dan latar belakangnya. Dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks penelitian, termasuk permasalahan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan kebutuhan akan pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya, rumusan masalah menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tesis ini.

Tujuan pengembangan menjabarkan tujuan spesifik dari pengembangan buku teks tematik terintegrasi berbasis kearifan lokal Madura. Manfaat pengembangan menjelaskan manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini bagi berbagai pihak seperti siswa, guru, dan dunia pendidikan secara umum.

Kajian pustaka menyajikan tinjauan literatur terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Landasan teori menjelaskan teori-teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk teori tentang media pembelajaran, pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal, pembelajaran tematik terintegrasi, literasi membaca, dan motivasi belajar.

Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran penelitian dari identifikasi masalah hingga hasil yang diharapkan. Akhirnya, sistematika pembahasan memberikan gambaran struktur tesis secara keseluruhan.

Bab kedua adalah metode penelitian, pada bab ini menjelaskan aspek metodologis dari penelitian. Dimulai dengan penjelasan jenis penelitian yang merupakan penelitian pengembangan (*R&D*). Model pengembangan menjabarkan model ADDIE yang digunakan dalam penelitian ini.

Subjek penelitian mendeskripsikan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk siswa, guru, dan ahli. Prosedur pengembangan menjelaskan tahap-tahap pengembangan buku teks, dari analisis kebutuhan hingga evaluasi akhir.

Teknik dan instrumen pengumpulan data menjabarkan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan tes, serta instrumen yang digunakan. Terakhir, teknik analisis data menjelaskan metode analisis data, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan dan efektivitas buku teks.

Bab ketiga adalah hasil dan pembahasan, pada bab ini menyajikan temuan penelitian dan analisisnya. Dimulai dengan hasil pengembangan produk awal yang mendeskripsikan proses dan hasil pengembangan buku teks tematik terintegrasi. Revisi produk menjelaskan perubahan yang dilakukan berdasarkan masukan dari ahli dan hasil uji coba.

Analisis hasil produk akhir menyajikan evaluasi komprehensif tentang kelayakan dan efektivitas buku teks. Bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang keterbatasan penelitian yang mengakui dan menjelaskan batasan-batasan dalam penelitian ini.

Bab keempat adalah penutup, pada bab ini merangkum penelitian dan memberikan rekomendasi. Dimulai dengan simpulan tentang produk yang menyajikan kesimpulan utama tentang buku teks yang dikembangkan, termasuk kelayakan dan efektivitasnya. Saran untuk diseminasi memberikan rekomendasi tentang bagaimana buku teks ini dapat disebarluaskan dan diimplementasikan dalam skala yang lebih luas. Terakhir, saran untuk pengembangan produk lebih lanjut menyarankan area-area untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari buku teks ini.

Sistematika pembahasan ini disusun untuk memastikan bahwa tesis menyajikan informasi secara komprehensif dan terstruktur, mulai dari latar belakang penelitian hingga rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Setiap bab saling terkait dan membangun argumen yang koheren tentang pengembangan dan efektivitas buku teks tematik terintegrasi berbasis kearifan lokal Madura.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura untuk siswa kelas 5 MI, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, proses pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Madura dilaksanakan melalui model ADDIE dengan hasil yang sistematis dan terstruktur. Tahap analisis mengungkapkan kebutuhan akan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal (73% guru melaporkan kebutuhan ini), karakteristik siswa yang dominan menggunakan bahasa Madura (85%), dan kekayaan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Tahap desain menghasilkan kerangka Buku Pengayaan yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan nilai budaya Madura. Tahap pengembangan menghasilkan draft Buku Pengayaan yang divalidasi oleh ahli dan direvisi berdasarkan masukan. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba lapangan di tiga sekolah. Tahap evaluasi menunjukkan efektivitas Buku Pengayaan dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar.

Kedua, Buku Pengayaan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dengan rata-rata persentase 72,89% (kategori layak) berdasarkan penilaian tiga ahli. Ahli materi Bahasa Indonesia memberikan skor 73,33% dengan catatan positif tentang kesesuaian dengan kurikulum dan keakuratan

konsep. Ahli desain pembelajaran memberikan skor 73,33% dengan apresiasi terhadap struktur penyajian dan desain pembelajaran. Ahli kearifan lokal memberikan skor 72% dengan penilaian positif terhadap akurasi representasi budaya Madura dan efektivitas integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran.

Ketiga, Buku Pengayaan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya siswa, ditunjukkan melalui hasil uji t berpasangan dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Peningkatan signifikan terlihat pada tiga aspek: pengetahuan faktual meningkat dari 2.1 menjadi 4.2, pemahaman makna dari 2.3 menjadi 4.3, dan aplikasi nilai budaya dari 2.2 menjadi 4.1. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan Buku Pengayaan dalam memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya Madura.

Keempat, efektivitas Buku Pengayaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ditunjukkan melalui hasil uji t berpasangan dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Data menunjukkan peningkatan pada semua aspek motivasi: minat intrinsik meningkat dari 3.2 menjadi 4.1 (28,1%), relevansi dari 3.4 menjadi 4.3 (26,5%), dan kepercayaan diri dari 3.1 menjadi 4.0 (29%). Peningkatan motivasi ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti dapat memberikan saran : Bagi guru Bahasa Indonesia di wilayah Madura, perlu melakukan adaptasi dan pengembangan lebih lanjut terhadap Buku Pengayaan sesuai dengan karakteristik siswa di kelasnya. Mengingat tingginya efektivitas integrasi kearifan lokal (peningkatan pemahaman nilai budaya hingga 4.3), guru disarankan mengembangkan bank media pembelajaran yang lebih komprehensif untuk mendukung implementasi Buku Pengayaan. Perlu juga dikembangkan instrumen penilaian yang lebih spesifik untuk mengukur penguasaan aspek kebahasaan dan pemahaman nilai budaya.

Bagi sekolah, melihat signifikannya peningkatan motivasi belajar (26.5-29%), disarankan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung perluasan pendekatan berbasis kearifan lokal ke mata pelajaran lain. Sekolah perlu memfasilitasi pengembangan profesional guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, mengingat 73% guru melaporkan kebutuhan akan panduan praktis. Pembangunan kemitraan dengan tokoh budaya dan masyarakat lokal juga penting untuk memperkaya sumber belajar.

Untuk peneliti selanjutnya, berdasarkan tingkat kelayakan produk (72.89%), masih terbuka ruang pengembangan untuk meningkatkan kualitas Buku Pengayaan. Disarankan untuk mengembangkan versi digital interaktif yang dapat mengakomodasi pembelajaran daring, memperluas cakupan implementasi ke wilayah Madura lainnya, dan melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang. Pengembangan instrumen

pengukuran yang lebih komprehensif untuk menilai pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar juga diperlukan.

Bagi pengembang kurikulum, melihat efektivitas produk dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya dan motivasi belajar ($p < 0,05$), disarankan untuk mengintegrasikan aspek kearifan lokal secara lebih sistematis dalam kurikulum nasional. Perlu dikembangkan panduan yang lebih komprehensif untuk integrasi kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran, dengan memperhatikan kekhasan masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Alderfer, Clayton P. "An Empirical Test of a New Theory of Human Needs". *Organizational Behavior and Human Performance*. Vol. 4, No. 2, 1969.
- Alwi, Hasan. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Anasti, dkk. *Sukses Menyelesaikan Skripsi Dengan Metode Penelitian Kuantitatif Dan Analisis Data SPSS*. Jakarta: Pustaka Baru, 2021.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Arista, Trio. "Pengembangan Buku Pengayaan berbasis kearifan lokal tema Indahnya Kebersamaan untuk kelas IV SD di Kabupaten Kediri". Tesis. Universitas Negeri Malang, 2018.
- Ball, D.L., & Cohen, D.K. "Teacher Learning and the Mathematics Reform". *Educational Researcher*. Vol. 25, No. 9, 2016.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge, 2016.
- Bennett, M.J. "Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity". Dalam R.M. Paige (ed.). *Education for the intercultural experience*. 1993.
- Bouvier, Hélène. *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Branch, R.M. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009.
- Brown, H.D. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, 2007.
- Cohen, A.D. *Strategies in Learning and Using a Second Language*. London: Routledge, 2011.
- Cohen, J. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. New York: Routledge, 2013.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. *Research Methods in Education*. New York: Routledge, 2017.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Cunningsworth, A. *Choosing Your Coursebook*. Macmillan Education, 2017.
- Darling-Hammond, L. *Teacher Education and Development*. New York: Teachers College Press, 2017.
- Deardorff, D.K. *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*. Thousand Oaks: Sage, 2009.
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. *Handbook of Self-Determination Research*. Rochester: University of Rochester Press, 2012.
- DeVellis, R.F. *Scale Development: Theory and Applications*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2016.
- Dick, W., & Carey, L. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson, 2014.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Epstein, J.L. *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder: Westview Press, 2018.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.
- Ertmer, P.A., & Ottenbreit-Leftwich, A.T. "Implementing Technology in Schools". *New York: Routledge*, 2010.
- Fatirul dan Walujo. *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Media, 2021.
- Field, A. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Ed. 4. London: SAGE Publications, 2013.
- Fraenkel, Jack R., Wallen, Norman E., & Hyun, Helen H. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Frymier, A.B., & Shulman, G.M. "What's in it for me: Increasing content relevance to enhance students' motivation". *Communication Education*. Vol. 44, No. 1, 2011.
- Fullan, M. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2015.
- Gagne, R.M., et al. *Principles of Instructional Design*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, 2005.

- Gay, G. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press, 2018.
- Gay, G., & Howard, T.C. *Multicultural Education for the 21st Century*. New York: Teachers College Press, 2015.
- Gonzalez, N. *Funds of Knowledge: Theorizing Practices in Households, Communities, and Classrooms*. New York: Routledge, 2005.
- Graves, K. *Designing Language Courses: A Guide for Teachers*. Boston: Heinle & Heinle, 2000.
- Greene, Harry A. dan Walter T. Petty. *Developing Learning Skills Through General Education*. New York: MacMillan, 2017.
- Guskey, T.R. *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks: Corwin Press, 2012.
- Hall, G.E., & Hord, S.M. *Implementing Change: Patterns, Principles, and Potholes*. Boston: Pearson, 2014.
- Hammer, M.R. *The Intercultural Development Inventory (IDI)*. London: Sage, 2011.
- Hammond, J., & Gibbons, P. *Scaffolding: Teaching and Learning in Language and Literacy Education*. Newton: PETA, 2005.
- Hedge, T. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford University Press, 2017.
- Herzberg, Frederick. *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing Company, 1966.
- Hidayat, Rahmad. "Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 9, No. 2, 2018.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Ismawati, Esti. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.
- Janna, Nilda Miftahul dan Herianto. "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 2, No. 1, 2021.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa, 2017.
- Johnson, R.B., & Christensen, L. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Thousand Oaks: Sage, 2014.

- Jolly, D., & Bolitho, R. *A Framework for Materials Writing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Joyce, B., & Showers, B. *Student Achievement Through Staff Development*. Alexandria: ASCD, 2002.
- Keller, J.M. "Development and use of the ARCS model of instructional design". *Journal of Instructional Development*. Vol. 10, No. 3, 1987.
- Keller, J.M. *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer, 2010.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kirkpatrick, D.L., & Kirkpatrick, J.D. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler, 2016.
- Kisyani-Laksono dan Siswono, Tatag Yuli Eko. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kluckhohn, Florence R., & Strodtbeck, Fred L. *Variations in Value Orientations*. Evanston: Row, Peterson, 1961.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kolb, D.A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education, 2014.
- Kosim, Mohammad. "Kerapan Sapi; 'Pesta' Rakyat Madura". *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 11, No. 1, 2007.
- Kramsch, Claire. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Krashen, S.D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Kress, G. *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge, 2010.
- Kusmana, Suherli. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2009.

- Ladson-Billings, G. *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Lantolf, J.P., & Thorne, S.L. *Sociocultural Theory and the Genesis of Second Language Development*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Likert, Rensis. "A Technique for the Measurement of Attitudes". *Archives of Psychology*. Vol. 22, No. 140, 1932.
- Mager, R.F. *Preparing Instructional Objectives*. Atlanta: The Center for Effective Performance, 1997.
- Mahmudah, Susi. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SDN 3 Semende Darat Ulu". Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- Mayer, R.E. *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Merrill, M.D. *First Principles of Instruction*. San Francisco: Pfeiffer, 2013.
- Mezirow, J. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 2013.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Mistortoify, Zulkarnain. "Pola Keliegaan dan Konsep Pathet dalam Praktik Mèngghâ Saronen Madura Barat". *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol. 15, No. 1, 2014.
- Molenda, M. "In search of the elusive ADDIE model". *Performance Improvement*. Vol. 42, No. 5, 2003.
- Morrison, G.R., Ross, S.M., & Kemp, J.E. *Designing Effective Instruction*. New York: Wiley, 2012.
- Muslich, Masnur. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muthmainnah, Laila. "Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)". *REFLEKSI*. Vol. 18, No. 2, 2019.
- Nation, I.S.P. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press, 2019.

- Nation, I.S.P., & Macalister, J. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge, 2010.
- Niemiec, C.P., & Ryan, R.M. "Autonomy, competence, and relatedness in the classroom". *Theory and Research in Education*. Vol. 7, No. 2, 2009.
- Nieveen, N. "Prototyping to reach product quality". Dalam J. van den Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp (eds.). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999.
- Nunan, D. *Language Teaching Methodology*. London: Prentice Hall, 1991.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010.
- Patton, M.Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Phinney, Jean S., & Ong, Anthony D. "Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity". *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 54, No. 3, 2007.
- Pieterse, Jan Nederveen. *Globalization and Culture: Global Mélange*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2019.
- Pintrich, P.R., & Schunk, D.H. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River: Pearson, 2012.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Reeve, J. *Motivating Others: Nurturing Inner Motivational Resources*. Boston: Allyn & Bacon, 2014.
- Richards, J.C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Richards, J.C. *Professional Development for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Richey, R.C., & Klein, J.D. *Design and Development Research*. New York: Routledge, 2014.
- Richey, R.C., Klein, J.D., & Nelson, W.A. "Developmental research: Studies of instructional design and development". Dalam D.H. Jonassen (ed.).

- Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. 2004.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Riyanto dan Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Surakarta: Deepublish, 2020.
- Ruddell, M.R. *Teaching Content Reading and Writing*. Wiley Publishing, 2020.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being". *American Psychologist*. Vol. 55, No. 1, 2000.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2017.
- Saddhono, K., et al. "The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL)". *Journal of Physics: Conference Series*. 2020.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Santoso. "Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI di Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang". Tesis. Universitas Muria Kudus, 2022.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol. 37, No. 2, 2004.
- Semali, L.M. *Indigenous Knowledge in Global Contexts*. Toronto: University of Toronto Press, 1999.
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Sitepu, B.P. *Pengembangan Buku Pengayaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Sitepu, B.P. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Smith, L.T. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books, 2012.

- Smith, P.L., & Ragan, T.J. *Instructional Design*. New York: Wiley, 2004.
- Steger, Manfred B. *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Stiggins, R.J. *Assessment for Learning*. Portland: Assessment Training Institute, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suryaman, Maman. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Sutarto, Ayu. *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan*. Jember: Kompyawisda, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura". *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*. Vol. 11, No. 1, 2007.
- Tessmer, M. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. London: Kogan Page, 1993.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tomlinson, B. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. *The Complete Guide to the Theory and Practice of Materials Development for Language Learning*. Wiley Blackwell, 2018.
- Tomlinson, Ruth. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP, 2001.
- Tulistyantoro, Lintu. "Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura". *Dimensi Interior*. Vol. 3, No. 2, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO, 2003.

- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Utari, Dwi Martiana. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Teks Narasi Sejarah untuk Siswa Kelas V di SDN 5 Kebondalem Banyuwangi". Tesis. Universitas Jember, 2023.
- Verliyanti. "Pengembangan Bahan Ajar Buku Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Musi Rawas Untuk Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Terawas". Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Vroom, Victor H. *Work and Motivation*. New York: Wiley, 1964.
- Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2, No. 3, 2012.
- Weiner, Bernard. "An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion". *Psychological Review*. Vol. 92, No. 4, 1985.
- Wells, G. *Dialogic Inquiry: Towards a Sociocultural Practice and Theory of Education*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Wiggins, G. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Winaryati, Eny, dkk. *Cercular Model of RD & D (Model RD & D Pendidikan Dan Sosial)*. Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021.
- Wiyata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- World Economic Forum. *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: World Economic Forum, 2020.
- Zimmerman, B.J., & Schunk, D.H. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. New York: Routledge, 2011.